

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang Implementasi Komunikasi Instruksional di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi yang biasa dilakukan antara guru dan siswa adalah komunikasi verbal seperti ketika dalam proses belajar mengajar di kelas dan luar kelas. Komunikasi verbal ini bisa berupa percakapan tatap muka antara guru dan siswa, berbicara dalam pembelajaran di kelas. Sebenarnya pada saat kita melakukan komunikasi kita bukan hanya menyampaikan pesan yang bersifat verbal melainkan juga menyampaikan pesan non verbal (Iriantara, 2013:84). Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Dalam mengajar, guru menggunakan komunikasi verbal yang sederhana. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa penyampaian materi dengan gerakan tubuh, misalnya guru sedang mengajarkan huruf-huruf konsonan dan vokal. Ketika mengeja kata-kata, maka guru tersebut akan berbicara menyebut kata tersebut sambil menunjukkan gerakan mulutnya. Jadi, komunikasi verbal biasanya digabungkan dengan komunikasi non verbal.

2. Dalam buku Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik (Yusuf,2010:53) memaparkan bahwa di dalam pelaksanaan pendidikan formal, proses komunikasi instruksional sebagian besar akan terjadi baik secara antarpersona atau intrapersona. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya komunikasi interpersonal. Jadi, guru mengajar secara individual. Hal ini juga diharapkan dapat menjalin kedekatan antara guru dan murid.
3. Proses pelaksanaan komunikasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi, materi atau pesan yang diajarkan akan tersampaikan kepada sasaran atau komunikan. Sebelum melaksanakan kegiatan instruksional, seorang guru diwajibkan membuat RPP yang merupakan administrasi wajib bagi seorang guru. Memperhatikan situasi dan kondisi kelas sebelum mengajar juga merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan instruksional dimulai dengan sesi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran. Kemudian, kegiatan instruksional diakhiri dengan kegiatan evaluasi, dimana guru melakukan penilaian terhadap siswa.
4. Metode instruksional yang digunakan di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I terdiri atas berbagai macam metode seperti metode ceramah, demonstrasi, bernyanyi, tanya jawab dan tugas. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga kondisi siswa. Adanya variasi metode yang digunakan ini terbukti efektif dalam memudahkan

guru untuk mengajar anak tunagrahita. Mengingat anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan dari segi intelektualitas. Namun, tidak setiap metode instruksional sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan instruksional tertentu.

5. Dalam mengajar, guru memanfaatkan media yang telah ada di sekolah. Namun, ada kalanya guru tidak menggunakan media instruksional dikarenakan terkendala oleh peralatan yang terbatas atau berhalangan dengan mata pelajaran lain yang menggunakan media yang sama dalam waktu bersamaan. Bahkan, beberapa guru menganggap ada kalanya materi pelajaran yang tidak memerlukan media dan cukup hanya dilakukan dengan metode ceramah dan penjelasan verbal saja. Selain itu, guru juga sering menggunakan lingkungan sekitar atau menyediakan bahan sendiri untuk mengajar. Media yang digunakan seperti papan tulis, alat peraga dan komputer. Fungsi media instruksional sangat dibutuhkan dalam mengajar anak tunagrahita, mengingat adanya keterbatasan anak tunagrahita dalam menangkap materi pelajaran. Dengan adanya media instruksional ini memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan.
6. Berkaitan dengan signifikansi komunikasi pendidikan, sebagaimana dituturkan Yusuf (2010:42), kegagalan komunikasi pendidikan atau komunikasi instruksional yang sering terjadi, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh salah satu unsur dalam komponen terjadinya proses pendidikan dan instruksional, yang dalam pandangan psikologi kognitis

disebut sebagai struktur kognisi seseorang, baik dalam kedudukannya sebagai komunikator maupun komunikan. Dalam penelitian ini, hal yang menjadi hambatan utama dalam komunikasi instruksional adalah rendahnya tingkat intelegensi (IQ) siswa. Hal ini berpengaruh terhadap sulitnya siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, di sekolah ini lebih menekankan kemampuan bina diri dibandingkan kemampuan akademisnya. Selain itu, masalah ketidakdisiplinan guru, *noise*, kontrol orang tua dan materi pelajaran yang terlalu sulit juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi instruksional.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang terkait dengan kekurangan/kelemahan yang ada dalam komunikasi instruksional. Adapun saran-saran yang diberikan, yaitu :

1. Untuk guru, hendaknya lebih memperhatikan lagi kedisiplinan waktu dalam mengajar. Masalah datang tepat waktu saat mengajar sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas.
2. Salah satu hambatan dalam komunikasi instruksional adalah kurangnya kontrol orang tua dalam mendidik anaknya, seperti mengerjakan tugas rumah atau PR. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat mengontrol perkembangan anaknya dan membiasakan untuk belajar

mandiri dalam kehidupan sehari-hari di rumah sehingga yang sudah dilatih di sekolah benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

3. Perlunya meningkatkan penggunaan fasilitas belajar yang ada di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I, seperti perpustakaan. Selain itu, perlunya perawatan bagi alat-alat peraga yang ada agar bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama.
4. Perlunya perbaikan pada ruang kelas agar ruang kelas dibuat dengan sekat tertutup sehingga suara dari kelas lain tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas lainnya.
5. Dalam penelitian ini hanya melakukan penelitian dengan guru pada jenjang Sekolah Dasar (SD) saja sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara dengan lebih guru pada jenjang yang lain seperti SMP dan SMA sehingga data yang dikumpulkan bisa lebih bervariasi. Selain itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan pada anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti tunanetra, tunarungu, dan lain-lain.
6. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak menggunakan teori komunikasi instruksional yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus agar semakin banyak teori yang dapat mendukung hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, H.M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Cangara, Hafied.1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita : Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung : Refika Aditama
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook Of Qualitative Research*. Thousand Oaks : Sage Publication
- Efendi, Dr. Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius
- Iriantara, Dr. Yosol, dan Usep Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Meleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT LKS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Rooijakkers. 1980. *Mengajar Dengan Sukses, Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta : PT Gramedia
- Soekartawi. 1995. *Meningkatkan Efektivitas Belajar*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta
- Wibawa, Basuki dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung : CV Mulyana
- Widjaja, A.W. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : PT Bina Aksara
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional : Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pengalaman Mengajar :
6. Pengajar Kelas :

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana karakteristik guru di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
2. Bagaimana karakteristik siswa di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
3. Bagaimana hubungan antara guru dan siswa di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I?
4. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
5. Apa saja materi pelajaran yang diberikan bagi anak tunagrahita di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I?
6. Kurikulum apa yang digunakan di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
7. Media apa saja yang Anda gunakan dalam proses belajar mengajar? Apa alasannya?
8. Menurut Anda, metode apakah yang paling efektif dalam mengajar anak tunagrahita? Apa alasannya?

9. Bagaimana respon umpan balik yang diterima oleh murid ketika proses pembelajaran berlangsung?
10. Apa saja sarana prasarana yang mendukung pembelajaran di dalam kelas?
11. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita?
12. Model-model pembelajaran seperti apa yang diterapkan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita?
13. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar ketika mengajar murid tunagrahita?
14. Menurut Bapak/Ibu kendala-kendala apa saja yang menghalangi keberhasilan dalam proses belajar mengajar?
15. Bagaimana evaluasi yang digunakan dalam menilai murid tunagrahita?
16. Bagaimana hasil pembelajaran dari para murid tunagrahita di sekolah ini?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Menentukan situasi komunikasi atau konteks terjadinya komunikasi, di dalam kelas ketika menerima pelajaran, di luar kelas tetapi termasuk jam pelajaran, seperti olah raga, pelajaran keterampilan, dan sebagainya.
2. Menentukan peristiwa-peristiwa komunikasi yang dapat terjadi pada suatu situasi komunikatif. Sebagai contoh, dalam situasi komunikasi di dalam kelas, kemungkinan peristiwa komunikasi yang terjadi adalah : penjelasan pelajaran dari guru, sesi tanya jawab guru dan murid, membaca buku, berbicara dengan teman, dan sebagainya.
3. Menemukan tindak-tanduk komunikatif yang ada. Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun tindakan non verbal. Sebagai contoh dari peristiwa komunikatif berbicara dengan teman terdapat kemungkinan tindak komunikatif seperti berikut ini : bertanya, memohon untuk meminjam alat tulis, dan sebagainya
4. Menemukan apa yang dapat menyusun peristiwa komunikatif. Caranya dengan mengidentifikasi terdapat tidaknya komponen-komponen komunikasi, dan bagaimana komponen tersebut bekerja dalam peristiwa komunikatif
5. Observasi terhadap bentuk pesan atau tindak tutur yang ada : pesan-pesan verbal dan non verbal yang muncul dalam setiap peristiwa komunikasi.

DOKUMENTASI FOTO



KEADAAN SEKOLAH 1



KEADAN SEKOLAH 2



PROSES BELAJAR MENGAJAR



KEADAAN KELAS

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Identitas Responden 1

1. Nama : Eni Untari, S.Pd
2. Umur : 54 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : S1 BK
5. Pengalaman Mengajar : 28 Tahun
6. Pengajar Kelas : 1 dan 2 SDLB

Hasil Wawancara

1. Bagaimana karakteristik guru di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
Ya, disini guru harus punya ijazah untuk mengajar anak SLB, setidaknya yang SGPLB, itu ya setingkat D2, paling tidak ya lulusan SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa), atau yang dari perguruan tinggi, ya lulusan PLB,
2. Apa yang harus dimiliki guru dalam mengajar anak tunagrahita?
Ya itu tadi. Paling tidak harus memiliki ijazah lulusan pendidikan luar biasa, sehingga waktu sekolah itu sudah dibekali bagaimana menangani anak luar biasa, terus kalo idealnya ya harus sabar, trus sayang, menyayangi anak SLB
3. Bagaimana karakteristik siswa di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
Anak-anak disini rata-rata kecerdasannya di bawah normal, normalnya IQ anak-anak itu seharusnya 110 kalo ga salah, kalo disini kan murid-murid C1. C1 itu lebih rendah daripada yang C. Kalo C diantara 60-70, tapi kalo C1 itu 40-50 IQ nya..anak-anaknya, IQ nya dibawah standar, atau anak-anak normal. Terus memerlukan pendidikan khusus, karena tidak bisa dijadikan satu dengan anak-anak normal sehingga anak-anak itu otomatis membutuhkan pendidikan khusus. Lalu kalau dilihat dari tingkah lakunya,

karena IQ nya di bawah normal, kadang seperti anak yang tidak normal. Misalnya dalam hal makan, dia makannya *ga* bagus, berceceran atau seperti hewan. Tapi kalo dalam pergaulan ya normal-normal saja ya, karena sama-sama ABK, tapi kalo sama anak-anak normal mereka diremehkan gitu atau mungkin dihina-hina, dibuat bahan ejekan. Tapi kalo disini mereka senang-senang saja. Kalo mereka dinakalin ya berani bales

4. Bagaimana hubungan antara guru dan siswa di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I?

Ya mereka, karna disini sudah beberapa tahun ya seperti anaknya sendiri . kalo ada anak kita dihina orang, kita kadang ya sudah merasa sakit , karena sudah dianggap seperti anak sendiri toh kalo ada orang lain menghina anak-anak disini, kita ya merasa sakit juga. Karna memang hubungan kita sudah seperti itu.

5. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I ?

Ya biasanya saya juga membersihkan tempat dulu biar kelasnya nyaman. Karna kalo kotor ya juga ga enak ya. Jadi kalo buat belajar juga nyaman, bersih. pertama itu, kelasnya harus disiapkan, harus rapi dulu. trus kita siapkan materinya yang mau kita ajarkan, berdoa dulu, disiapkan anaknya dulu, berdoa terus diabsen, nabung berapa, trus pemanasan, ditanya “sehat? Udah mandi?” baru kita masuk pelajaran.

6. Kenapa dalam mengajar Ibu juga menggunakan bahasa Jawa?

Bahasa yang kita gunakan bahasa campuran ya, karna memang anak-anak dari Jawa ya, kebiasaan di rumah pake bahasa Jawa sehingga kita harus menggunakan campuran. Pas pelajaran pake bahasa Indonesia, kalo komunikasi pake bahasa jawa.

7. Model-model pembelajaran seperti apa yang diterapkan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita?

Selain pembelajaran dalam kelas, kita juga belajar di luar kelas. Misalnya sekali-sekali kita *outbond*. Kalo di luar kelas kadang kita jalan-jalan.. ato mungkin ke museum. Ato cara menabung di bank.

8. Bagaimana cara memahami mood para murid disini?

Kan dulu waktu sekolah kan sudah dibekali itu, sudah ada mata kuliah psikologi. Jadi sudah tau, oh anak itu ga bisa dikerasin. Pendekatan dengan hati. Kita kan tinggal mempraktekkan saja.

9. Apakah dalam mengajar Ibu menggunakan komunikasi verbal dan non verbal?

Ya, ada tapi tidak setiap pengajarannya menggunakan itu. Kalo non verbal kita mengarahkan misal cara menggunting.

10. Apa saja materi pelajaran yang diberikan bagi anak tunagrahita di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I?

Disini ada pelajaran matematika, IPA, Cuma harus sesuai dengan IQ anak. Dari pemerintah sudah dibuatkan buku panduannya. ada buku panduan SD, SMP, SMA. Nah, disini sudah memuat semua mata pelajaran. Tapi dibedakan lagi, ada untuk C dan C1. Trus disini juga semua guru harus membuat RPP. Isinya misalnya mata pelajaran keterampilan semester dua, alokasinya berapa kali, untuk mengajar ini berapa kali, trus ada tujuan, materinya apa, alat yg digunakan apa, bahannya apa, metodenya menggunakan apa. Nah ini kan RPP untuk keterampilan. Kalo RPP bahasa Indonesia ya beda lagi. Tapi pada prinsipnya, ada standar, indikator, tujuannya..

11. Untuk mengecek siswa paham materi, apa saja yang Bapak/Ibu lakukan?

Ya, tadi melalui EHB, raport..

12. Apakah Bapak/Ibu memberikan pendahuluan terlebih dahulu terhadap materi yang diajarkan?

Ya, iya..persepsi..

13. Bagaimana tingkat perhatian murid saat proses belajar mengajar berlangsung?

Baik kecuali safira itu..kadang sering ganggu..tapi untuk gilang dan yani itu baik..kadang ya safira saja yang *ga* bisa tenang duduk berjam-jam ya..kadang setengah jam aja udah lari kemana-mana.

14. Bagaimana dengan hasil pembelajaran siswa disini?

Karna kita buat materi pelajarannya disesuaikan dengan anak ya rata-rata bagus..

15. Kurikulum apa yang digunakan di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?

Ya kita masih menggunakan kurikulum KTSP..

16. Media apa saja yang digunakan dalam proses belajar mengajar?

Ya tergantung materinya, misalnya kita mengajar melipat, medianya ya kita pakai kertas. trus kalo matematika, belajarnya menghitung uang, ya kita pakai uang.

17. Menurut Anda, metode apakah yang paling efektif dalam mengajar anak tunagrahita? Apa alasannya?

Metodenya ya tergantung materi juga. Kalo kita ya misalnya keterampilan, ya metodenya ya kita pake metode ceramah . itu mesti harus ada. Tanya jawab itu juga harus ada. Metode tugas itu mesti harus ada. Selain kita terangkan, kita tanya, setelah akhir pelajaran kita beri tugas. Kalo misalnya matematika atau keterampilan. kita juga bisa pake demonstrasi, misalnya kita mengajar cara memasak. Ya kita praktekan cara masakny.

Jadi semua metode sama efektifnya. Ya kita pakai semuanya. Yang jelas setiap kita mengajar tidak hanya satu metode. Pasti bisa dua atau tiga metode.

18. Bagaimana respon umpan balik yang diterima oleh murid ketika proses pembelajaran berlangsung?

Ya mereka senang mengikuti itu, kita suruh ini ya mereka nurut.

19. Apa saja sarana prasarana yang mendukung pembelajaran di dalam kelas?

Buku panduan ini juga termasuk sarana. Kalo *ga* ini, ya kita *ga tau* mau ngajar apa. Trus ada alat peraga, ya misalnya keterampilan itu ada lem, kertas lipat. Cuma kebetulan di kelas ini ga da papan tulis. Seharusnya disini harus ada. Trus buku-buku.

20. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita?

Ya banyak sekali, misalnya kita ikutkan kalo ada pemerintah mengadakan pelatihan-pelatihan ya kita ikutkan. Baik guru maupun anak-anak. Misalnya tadi memasak, jahit menjahit trus batako, terus pertukangan. Ya pemerintah *kan* kadang mengadakan pelatihan-pelatihan untuk anak-anak. Selain gurunya ya juga muridnya.

21. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar ketika mengajar murid tunagrahita?

Ya banyak sekali, gurunya, muridnya, peran orang tua. Kadang belajar di sekolah misalnya harus makan sendiri, tapi di rumah, karna orang kaya, makan disuapin, baju *dipakekan*, kan jadi tidak mandiri. Jadi tidak sejalan dengan program sekolah *toh*. Jadi kan programnya terputus *toh*. Jadi di rumah dengan di sekolah harus sama biar untuk mencapai hasil yg bagus.

22. Menurut Ibu hambatan apa saja yang menghalangi keberhasilan dalam proses belajar mengajar?

Hambatan juga banyak sekali karna orang tua tidak mendukung, karna sarana prasarana kurang sesuai, karna IQ anak yang juga rendah

23. Bagaimana menilai hasil belajar para murid di sekolah ini?

Nah kita kan ada THB, jdi setiap semester kan ada THB, jadi kita pedoman nilainya pake itu.

24. Apakah standar penilaian yang digunakan dalam menilai hasil belajar murid?

Standar penilaian kan sudah dari pemerintah, jadi semua SLB sama. Penilaian tadi kita ambil dari harian. Terus pas THB.

25. Apa saja strategi yg digunakan dalam mengajar murid di sekolah ini?

Kalo saya, ya kita mengajar dengan hati sehingga anak lebih dekat, kalo kita mengajar dengan hati pasti hasilnya lebih bagus menurut saya, kadang kan anak-anak juga merasa ibu gurunya tidak sayang itu dia tau. Kalo dengan hati, anak-anak jadi lebih dekat. Kalo dekat, otomatis kita suruh apa-apa dia pasti akan nurut.

26. Apakah para murid disini cepat tanggap dalam hal belajar?

Ya karna mereka memiliki keterbatasan, ya hal-hal yang mudah saja yang tanggap. Tapi kalo masalah yang sulit-sulit ya mereka tidak tanggap. Misalnya mengajar mengenai perkalian. Ya ga mungkin anak itu bisa. Ya krna IQ nya tidak sampai. Jadi yang kita ajarkan yang mudah-mudah saja. Misalnya penambahan, itu dari 1-10. Kadang penambahan itu kita ga pake angka. Kadang pake buah mangga misalnya. Jadi ga sepenuhnya ikut buku panduan. Ya kita sederhanakan. Kalo disini ketinggian, misalnya mengenal pemimpin dunia, nah ini kan sukar.

27. Apakah peran guru lebih dominan dibandingkan dengan siswa?

Ya dominan sekali, karna mreka itu tidak bisa bermacam bentuk kegiatan, guru harus lebih dominan.

28. Apakah penting memahami situasi dan karakteristik siswa sebelum mengajar?

Penting sekali karna itu akan menentukan hasil mengajar

29. Menurut Ibu, apa perbedaan antara sekolah umum dan sekolah luar biasa?

Disini kan yang mengalami kebutuhan khusus, kalo disana kan umum. Sehingga beda sekali. Kalo misalnya di SD, satu kelas bisa 20-30 anak, kalo disini ga mungkin. Karna rasionya 1:4. Jadi satu guru mengajar empat anak. Itu sudah ketentuan dari pemerintah. Tapi kadang gurunya banyak muridnya sedikit ya satu anak satu guru. Atau muridnya banyak gurunya sedikit, satu guru bisa ngajar sepuluh anak.

30. Apakah fasilitas perpustakaan dipergunakan secara maksimal di sekolah?

Ya, kebanyakan *ga* bisa digunakan untuk SLB karna kurang pas *gitu loh*. Bukunya kurang pas. Banyaknya buku-buku cerita, padahal anak-anak disini kan *ga* bisa baca *nulis toh* sehingga kurang maksimal.

31. Bagaimana kerjasama orangtua dalam mengontrol pendidikan anaknya?

Ya orang tua kadang, karna sayang ya mungkin ya, sehingga kadang kalo di sekolah disuruh makan sendiri , suruh nyapu, suruh nyuci piring, suruh negepel. Nah di rumah semua dilayani.

32. Lalu dalam hal tugas sekolah bagaimana ibu?

Ya, ada yang membimbing di rumah, trus tanda tangan, kan ada toh dikembalikan dengan tanda tangan orang tua. Tapi juga ada yang *ga*

pernah dikerjakan. Kalo biasanya kan ada orangtua yang diberi tugas trus nanti dikembalikan gurnya.

33. Apakah penggunaan sarana dan prasarana disini sudah dimaksimalkan?

Belum, karna emang kita SDM-nya kurang sekali, misalnya untuk alat-alat musik itu, kita tidak ada yang bisa menggunakan, misalnya ada gitar, ada angklung, ada *keyboard*, itu belum ada yang bisa. Padahal, *keyboard*nya aja tiga aja ada. Jadi, SDM-nya aja yg kurang.

34. Apakah sarana dan prasarana disini sudah tercukupi?

Banyak ya,

35. Bagaimana dengan kedisiplinan guru disini?

Oh, kedisiplinannya kurang. Saya sendiri juga. sebetulnya sudah berusaha datang pagi, tapi kadang ya, seperti tadi itu ada kecelakaan disitu. Kemudian, kadang ya banyak kendala.

36. Apakah ada teguran bagi guru yang terlambat?

Ya, ada. Biasanya ada. Tapi kadang ya sudah biasa saja. Yang penting pekerjaanya selesai.

37. Untuk mempersiapkan alat peraga sendiri, apakah biaya ditanggung pribadi?

Biaya ditanggung sekolah. Kadang kita minta dibelanjakan sekolah. Ato kita mungkin beli sendiri, trus nanti uangnya diganti sekolah..

38. Apakah ada pelatihan bagi Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas mengajar?

Ada, pelatihan pembuatan alat peraga, pelatihan pembuatan bhn ajar. Pelatihan pemakaian media pembelajaran, pelatihan kita membuat administrasi guru. Kan guru yg baik, itu kan harus membuat administrasi guru. Misalnya membuat persiapan, membuat absen, membuat soal EHB, membuat raport. Itu kan ada kaidah-kaidah nya.

39. Biasanya pelatihan tersebut diadakan kapan Ibu?

Kalo ada dana, biasanya sekolah mengadakan sendiri. Kita memanggil narasumber. Itu program sekolah. Tapi klo program pemerintah, dari berbagai SLB.

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Identitas Responden 2

1. Nama : Dra. Siti Solihah
2. Umur : 53 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : S1 PKH
5. Pengalaman Mengajar : 22 Tahun
6. Pengajar Kelas : 2 dan 4 SDLB

Hasil Wawancara

1. Bagaimana karakteristik guru di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?

Ya, kalau menurut saya karakteristik guru disini sudah cukup bagus, ya ilmunya mendukung, terus keterampilannya juga, karena mereka kan sudah lama jadi, otomatis mereka itu ya secara umum itu keterampilannya sudah memadai. Jadi, pada dasarnya saya mengatakan ya, rekan-rekan guru disini itu ya sudah cukup untuk menangani anak-anak. Karna kalo misalnya ya kita terlalu, titik beratnya, kalo kita terlalu strength pada kurikulum ato dengan jadwal, anak-anak itu bisa menjadi mogok, kalo mogok terus dia ga mau masuk sekolah, ga mau belajar, maka apa yang diajarkan di sekolah itu akan mengalami kemunduran lagi. Jadi, ya pada dasarnya itu karakter guru-guru disini itu sudah bagus.

2. Bagaimana karakteristik siswa di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?

Kalo siswanya, karna disini mayoritas anak C1, jadi untuk lingkungan disini memang siswa C1 jumlahnya lebih banyak otomatis mendominasi dari segala kegiatan. Ya misalnya semacam pembicaraan, kadang-kadang anak C1 omongannya lebih keras. Terus anak-anak yang lain mungkin biasa. Bagi anak-anak yg IQ nya lebih rendah, hampir seperti anak-anak biasa, dia tau. Tapi karna disini lingkungan anak C1 yang lebih banyak, jadi pergaulannya lebih mendominasi atau menyesuaikan. Jadi misalnya

sudah bel, tapi anak-anak yang C1 masih santai-santai sehingga yang lain akan terpengaruh juga.

3. Bagaimana hubungan antara guru dan siswa di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I?

Oh, kalau hubungan antara guru dan siswa disini karna kami semua menyadari bahwa anak-anak itu aset kami sehingga berusaha menjaga hubungan itu semaksimal mungkin. Seoptimal mungkin. Jadi ya, hampir seperti anak dengan orang tua. Jadi, kalau misalnya ada anak yang bobrok, tidak bisa cebok, ya gurunya yang cebokin. Anak itu bawa makanan, belum bisa makan, gurunya yang nyuapin. Jadi apapun yang dimiliki misalnya gurunya itu sudah makan, anaknya keliatan, ya dikasihkan. Ya, seperti hubungan orangtua dan anak.

4. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I ?

Persiapan sama pada umumnya, ada program, ada *asesstment*, ada RPP, tapi semuanya itu *kan* menjadi milik pribadi. Jadi, hanya waktu-waktu tertentu saja. Misalnya ada semacam diklat. Nah itu kalau ada peningkatan pengetahuan baru, ada revisi atau perbaikan. Jadi persiapan sama seperti guru pada umumnya. Semua guru membuat itu.

5. Apa saja materi pelajaran yang diberikan bagi anak tunagrahita di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I?

Materi untuk anak-anak SD ya sama seperti anak SD umum, ya. Ada Bahasa Indonesia, PKn, IPS, IPA, matematika, terus ada olahraga. Hanya ditambah karena disini anak-anak luar biasa, yang mengalami keterbatasan mungkin dalam hal fisik ataupun yang lainnya, jadi disertakan dengan adanya program khusus bina diri.

6. Kurikulum apa yang digunakan di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
Ya itu saya tadi bilang, kurikulum dari pemerintah itu ada, tapi pada dasarnya anak itu kan, setiap anak itu punya karakteristik sendiri-sendiri, kadang kurikulum itu diterapkan pada anak. Sehingga kurikulum itu kan masing-masing dibuat guru, sesuai dengan karakter anaknya. Tadi saya sudah beri contoh misalnya dalam kelas yang sama tapi karakternya beda, kurikulumnya beda. Misalnya yang satu penambahan, misalnya bisa sampai puluhan, yang satunya bisa sampai satuan. Nah itu kan sudah berbeda walaupun dengan jenjang yang sama.

7. Apakah ada buku khusus untuk murid tunagrahita?

Buku khusus murid tidak ada, untuk guru juga tidak ada, tapi tadi mbak sudah melihat kan ada contoh buku pegangan dari guru itu mengambil, menyesuaikan dengan kemampuan siswa, jadi untuk guru memang harus jeli dan siap untuk mencari, jadi kadang-kadang seperti tadi saya mengajarkan bahasa Indonesia, untuk membaca saja saya masih menggunakan buku anak PAUD. Sementara untuk pelajaran matematika sudah menggunakan buku anak SD. Jadi seperti itu contoh nyatanya.

8. Media apa saja yang Anda gunakan dalam proses belajar mengajar?

Media seperti ini, laptop ini digunakan juga. Jadi misalnya supaya anak itu tertarik jadi saya tunjukkan mungkin gambar bunga ya terus nanti dia menulis bunga begitu. Hurufnya apa saja. Terus pelajaran IPA, misalnya tentang susunan planet, nanti saya carikan di internet tentang itu. Jadi ya, untuk yang lain buatan guru sendiri, misalnya semacam mengajarkan jam atau waktu, jadi kita membuat alat peraga sederhana dari triplek atau semacamnya.

9. Metode apa saja yang Anda gunakan dalam proses belajar mengajar?

Metode yang digunakan disini itu banyak sebetulnya yang penting itu menunjang supaya anak lebih paham jadi otomatis tidak cukup salah satu

metode tapi yang biasa umum dipakai itu, ya itu sama, seperti guru itu menerangkan menggunakan metode ceramah, terus memerintahkan anak itu menggunakan metode tugas. Terus saling berkomunikasi itu menggunakan metode tanya jawab. Jadi, dalam satu kegiatan itu tidak mungkin hanya menggunakan satu metode saja. Jadi metode-metode itu yang disebut menjadi metode tematik / saling mendukung. Jadi, itu semua metode yang efektif.

10. Apakah peran guru lebih dominan dibandingkan dengan siswa?

Tergantung materinya, kalau misalnya materinya seperti mbak melihat pengajaran keterampilan conblok/batako lebih dominan muridnya daripada gurunya. Karna guru kalo seperti itu kan gampang dilihat, anak lebih cepat menerima, ya mereka lebih dominan menyelesaikan dibanding gurunya, tapi kalo dalam pembelajaran di kelas mungkin ya 50:50. Jadi, ya tergantung materinya.

11. Bagaimana respon umpan balik yang diterima oleh murid ketika proses pembelajaran berlangsung?

Kalo murid responnya itu kembali lagi pada pribadi siswa. Kalo pribadi siswa itu ya dia suka bertanya dan pemberani, dia akan langsung komentar. Tapi kalau anak itu dasarnya anak penurut, anak pendiam, dia akan diam saja. Tapi guru itu kan tanggap, anak ini paham atau belum. Nah, itu dengan tanya jawab dan pemberian tugas itu kan akhirnya paham oh ternyata anak ini belum paham. Ya, kita ulangi lagi. Dengan metode ini kok anak ini malah bingung. Dicari metode lain. Seperti tadi saya beri contoh waktu saya menggunakan tugas tadi untuk menulis dengan kata-kata yang terkunci, dia sudah bingung. Kalau saya kejar terus dia makin bingung. Makanya saya kembalikan pada kemampuannya dengan kata-kata vokal. Dia kan jadi enjoy terus dia tambah semangat.

12. Apa saja sarana prasarana yang mendukung pembelajaran di dalam kelas?

Sarana dan prasarana yang jelas yang mendukung itu ya ruangan. Ruangan harus nyaman, dan pencahayaan juga harus cukup. Dan yang jelas harus bersih. Sarana itu ya apa yang anak-anak sekiranya butuhkan, dari sekolah ya harus memenuhi.

13. Menurut Ibu, kendala-kendala apa saja yang menghalangi keberhasilan dalam proses belajar mengajar?

Kendalanya begini mbak, kadang-kadang sekolah itu memberi tugas, tapi di rumah itu keluarga kurang memperhatikan sehingga tugas itu kalau siswa tidak mampu atau mungkin bingung. Dia tidak berani tanya, ya sudah tugas itu tidak terselesaikan. Ataukah mungkin orang tuanya sama sekali tidak memperhatikan. Karena menganggap PR anak-anak SLB ya sepele, biarin aja. Jadi mereka tidak pernah menanggapi atau menanyakan seperti anak-anak normal lainnya. Kalau anak normal pasti orang tuanya kasih respon “Ada PR tidak?” kalau guru menghubungi saja kadang orang tua tidak menanggapi.

14. Bagaimana Ibu memahami mood anak dan cara mengatasinya?

Seperti tadi kan kelihatan si Fadiah, waktu saya buat soal satu sampai tiga sudah diam dan mengerut mukanya gini, saya sudah tau “oh ini moodnya sudah ga suka, makanya terus saya alihkan saya beri tugas yang gampang. makanya dia terus muncul kegembiraan, dia semangat lagi. Jadi kita lihat dari rona mukanya atau mungkin dari gerak tingkah lakunya. kalau dia udah ogah-ogahan, jadi guru itu harus tanggap.

15. Apakah dalam mengajar, Ibu menggunakan komunikasi verbal dan non verbal?

Ya, kadang-kadang non verbal itu saya gunakan misalnya mungkin untuk

16. Kenapa dalam mengajar ibu juga menggunakan bahasa Jawa?

Iya, supaya anak itu tidak lupa dengan bahasa daerahnya.

17. Apa kesulitan yang dialami oleh para murid disini?

Yang jelas anak-anak disini itu kesulitan dalam membaca menghitung menulis.

18. Apa saja evaluasi yang Ibu lakukan dalam menilai hasil belajar murid Ibu?

Evaluasi bisa dilakukan dengan secara tertulis, kemudian dari ucapan misal dari tanya jawab atau dengan perbuatan misalnya dalam pelajaran yang lain bisa dilakukan dengan perbuatan.

19. Apakah Bapak/Ibu memberikan pendahuluan terlebih dahulu terhadap materi yang diajarkan?

Ya itu wajib. Yang namanya persepsi itu harus itu kan pendahuluan dalam setiap kita melangkah kan supaya anak itu tau apa yang akan diajarkan oleh gurunya jadi itu langkah-langkah KBM itu pasti harus ada.

20. Apakah sarana dan prasarana disini sudah tercukupi?

Sebetulnya belum sih. Karna masing-masing siswa itu karakteristiknya berbeda. Jadi untuk sarana dan prasarana memang untuk kelengkapan KBM anak-anak luar biasa itu membutuhkan inovasi yang berkelanjutan. Harus disesuaikan dengan siapa muridnya saat itu. Misalnya seperti sekarang mungkin saya mengajar Fadiah. Nah besok kalo misalnya kelas dua SD-nya tidak tipikal seperti Fadiah mungkin lebih kecil atau lebih besar sarana itu tidak bisa diterapkan pada anak tersebut.

21. Apakah penggunaan sarana dan prasarana disini sudah dimaksimalkan?

Ya kalo misalnya dikatakan maksimal ya sudah, karna kami prinsipnya begini, bagaimana cara guru menanamkan materi kepada anak supaya

anak itu cepat paham. Jadi sarana dan prasarana otomatis diperlukan. Tapi dengan demikian pun ada beberapa kategori sarana yang malah menyulitkan siswa.

22. Apakah fasilitas perpustakaan dipergunakan secara maksimal di sekolah?

Ya sebetulnya kalau untuk guru alhamdulillah sudah tapi kalau untuk siswa, karna siswa disini juga banyak kategorinya, yang sebagian besar siswa-siswa yang belum bisa membaca sehingga untuk kunjungan siswa sendiri masih kurang. Tapi kalau siswa yang sudah dibimbing gurunya itu sudah terlaksana.

23. Bagaimana dengan kedisiplinan guru disini?

Menurut saya sudah bagus ya walaupun sesungguhnya setiap orang itu kan kita tidak tahu kondisinya misalnya ya mungkin ada masalah kesehatan otomatis agak terlambat itu kan hal biasa. Tapi secara normal itu sudah baik.

24. Apakah ada teguran bagi guru yang terlambat?

Oh iya, iya, kepala sekolah itu berfungsi dengan baik jadi apa yang menjadi tugas dan kewenangan beliau selaku pengawasan atau pembinaan itu selalu dilaksanakan.

25. Bagaimana kerjasama orangtua dalam mengontrol pendidikan anaknya?

Secara keseluruhan disini itu sudah cukup bagus jadi kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua itu sudah sinkron. Alhamdulillah, itu sudah baik selama ini.

26. Untuk mempersiapkan alat peraga sendiri, apakah biaya ditanggung pribadi?

Ada biaya dari sekolah biasanya.

27. Apakah tujuan Bapak/Ibu menyampaikan materi pelajaran?

Ya supaya anak itu bisa berkembang sesuai dengan batas maksimal yang dia bisa.

28. Apakah ada pelatihan bagi Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas mengajar?

Kalo pelatihan itu terus menerus ada.

29. Untuk mengecek siswa paham materi, apa saja yang Bapak/Ibu lakukan?

Ya mengajukan tes. Bisa dengan tes lisan, dengan tes perbuatan. Ato tertulis.

30. Apakah penting datang tepat waktu saat mengajar?

Ya pentinglah karna anak-anak itu kan misalnya gurunya belum datang anak-anak itu kesiapannya menjadi kendor.

31. Bagaimana tingkat perhatian murid saat proses belajar mengajar berlangsung?

Kalo disini alhamdulillah sudah bagus karna untuk sekarang ini kebetulan anak-anaknya itu proaktif ya dalam artian tenang, tidak hiper. Jadi, masing-masing guru pengalamannya beda, tergantung murid yang dihadapi.

32. Bagaimana dengan hasil pembelajaran siswa disini?

Kalau untuk kelompok murid saya sudah cukup bagus.

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Identitas Responden 3

1. Nama : Dwi Isharyanta, S.Pd
2. Umur : 45 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Pendidikan Terakhir : S1 PLB
5. Pengalaman Mengajar : 22 Tahun
6. Pengajar Kelas : 3 dan 4 SDLB

Hasil Wawancara

1. Bagaimana karakteristik guru di SLB – C Dharma Rena Ring Putra I ?
Yang jelas mutlak sabar, itu harus. Terus, harus mengetahui potensi anak.
2. Bagaimana karakteristik siswa di SLB – C Dharma Rena Ring Putra I ?
Ya, bermacam-macam. Karena namanya aja tunagrahita *toh*, jadi ada hiperaktif juga ada, yang *diem* juga ada, yang cepat bosan, terutama cepat *bosen*. Mudah menyerah.
3. Bagaimana hubungan antara guru dan siswa di SLB – C Dharma Rena Ring Putra I?
Nah itu yang jadi masalah. Kadang-kadang kalau SD kan bisa sangat menghargai, ya kan seolah-olah ada jarak itu antara guru dengan murid. Tapi *kalo* disini *ga*. Kadang-kadang *ngomongnya* aja dia juga *ga* tau tata krama kan, *ga tau* bahasa, sopan santun *ga tau*, karena memang karakteristik anak-anak kan *ga* bisa membedakan yang baik yang mana, itu yang sopan santunnya juga bisa, apalagi kelas-kelas kecil, kalau kelas-kelas *gede ga* masalah. Makanya Uli tadi *ngomongnya* ya sembarangan. Irvan pun juga begitu. Tapi dengan begitu akan terlihat kita kekrabannya, ya seolah *ga* da jarak. Tapi kalo ada jarak kan jadi nanti malah susah.

4. Apakah diperlukan hubungan kedekatan antara guru dan siswa?

Sangat diperlukan, supaya kita lebih bisa memahami anak. Kalau kita terlalu menjaga jarak dengan anak-anak, susah kita memahami anak. Sehingga sulit dalam pembelajarannya nanti

5. Apakah penting memahami karakteristik siswa?

Ya, sangat penting dalam penyampaian pelajaran. Untuk menyesuaikan antara materi dengan kemampuan anak

6. Apakah peran guru lebih dominan dibandingkan dengan siswanya?

Ya, sama rata dalam artian kita, makanya tadi dalam penyampaiannya hanya sekedar pengantar kan. Satu anak yang aktif. Bahkan tadi waktu pemakaian laptop, anak-anak lebih duluan memakai daripada gurunya, guru tinggal menjelaskan disitu.

7. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di SLB – C Dharma Rena Ring Putra I ?

Oh, gini. Persiapannya sebelum mengajar kita harus membuat RPP, itu harus dibuat. Nanti kita menyesuaikan itu, terus itu kan ada kurikulumnya itu. Nanti kita buat, *trus* nanti kita sampaikan ke anak, *cuman* nanti kita menyesuaikan dengan kemampuan anak. Seperti tadi misalnya dalam pengurangan. Si Uli tadi kan belum bisa yang pakai meminjam, tapi Irvan *udah*. Ya, kita sesuaikan. Tidak harus sama. Kalau sama nanti, yang sini susah, apalagi Uli itu kalau sudah merasa tidak bisa, dia frustrasi itu. *Trus*, dia *ga* mau belajar. *Trus* keluar. Dulu pernah satu tahun *ga* masuk kelas karena tidak cocok dengan gurunya.

8. Jadi materinya sama, tapi cara pengajarannya yang berbeda?

Cara pengajarannya pun berbeda jika kedalaman materinya pun berbeda

9. Apa saja materi pelajaran yang diberikan bagi anak tunagrahita di SLB – C Dharma Rena Ring Putra I?

Nah, hampir sama dengan yang diajarkan di sekolah umum, cuma kita tambah bina diri. Bina diri itu kemampuan untuk merawat dirinya sendiri. Jadi itu yang diajarkan tentang pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari, orientasinya, eh tujuannya supaya anak itu mandiri, tidak tergantung pada orang lain dalam mengurus dirinya sendiri. Misalnya mau ke belakang, ganti baju, mau makan, mau masak.

10. Kurikulum apa yang digunakan di SLB – C Dharma Rena Ring Putra I ?
- Kita masih menggunakan kurikulum KTSP, sama kayak SD. Tapi sekarang kan ada SD yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Nah, kita belum.

11. Apakah buku khusus bagi anak tunagrahita?

Nah, itu tidak ada. Cuma ada kurikulumnya. Misalnya, IPA. Itu nanti kita mengambil sendiri, mencari sendiri materi itu. Kalau yang sudah bagus, guru yang bagus seperti itu ya. Nanti kita membuat per bahan ajar, jadi membuat buku sendiri untuk kelas itu sendiri. Jadi, mencari sendiri baik dari buku SD atau internet. Jadi guru yang memang harus aktif.

12. Media apa saja yang Anda gunakan dalam proses belajar mengajar?

Nah, ya disesuaikan dengan pembelajaran yang ada. Misalnya mengajarkan tentang jam kan, nanti kita membuat miniatur jam itu. Nah, kalo mengajar tentang ratusan puluhan kan kita pake stik es krim. Nah, kalo mengajar tentang lalu lintas seperti ini, pakai alat peraga rambu lalu lintas. Nah, nanti kita sesuaikan dengan materi pelajarannya.

13. Kalau untuk pelajaran IPA menggunakan apa pak?

Kalo IPA, misalnya tentang energi itu toh. Energi itu saya gunakan pake mobil-mobilan itu loh mbak.. eh, tamiya itu loh mbak.. Nah, ada pake

batere toh itu? *Trus* nanti ada lampu. Nah, kalo kemarin waktu ngajar tentang binatang itu, bagian-bagian dari binatang itu, kita menggunakan minatur. Jadi, ada kepala, ada badan. Saya menggunakan miniatur patung. Nah itu nanti kita terangkan disana. Jadi kita menyesuaikan dengan materi pembelajarannya.

14. Menurut Anda, metode apakah yang digunakan dalam mengajar anak tunagrahita?

Oh, itu kita harus berganti-ganti, menyesuaikan dengan kondisi anak. Yang jelas biasanya seperti ceramah, tanya jwaab, demonstrasi sama pemberian tugas.

15. Menurut Bapak, metode apakah yang paling efektif dalam mengajar anak tunagrahita? Apa alasannya?

Eh, demonstrasi. Karena anak terlibat langsung, toh.

16. Bagaimana pendekatan yang Bapak gunakan dalam mengajar supaya murid paham dan mengerti?

Disini kita kenal ada namanya pendekatan individual. Itu kita sesuaikan dengan karakteristik anak. Contohnya Irvan. Irvan itu kalau dilembutin dia makin manja. Tapi kalau Uli ini, tipenya kalau dikerasin, dia malah ngambek. Dia harus dihalusin. Kita ikutin kemauan dia. Tapi, sekalian mengarahkan. Kalau dilepas-lepas nanti dia lari. Jadi harus memperhatikan emosi dia juga.

17. Bagaimana respon umpan balik yang diterima oleh murid ketika proses pembelajaran berlangsung?

Kalau saya lihat mereka paham mbak. Karna kalau mereka ga paham, ya kita menyesuaikan. Kita turunkan materi itu. Seperti misalnya yang matematika tadi kan. Ni kan sudah sampe ke 500 kan. 500 *trus*. sudah pake menyimpan dua kali. Tapi untuk yang Uli emang itu susah. Nanti

kalau dipaksakan nanti dia malah frustrasi, karna dia merasa tidak bisa, dia ga mau. Jadi, kalau dia ga bisa, ya ga usah dipaksa. Nanti kalau uda bisa, kita tambah lagi.

18. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dalam kelas?

Ya, kalau tidak ada, ya kita buat. Ya disini ada jaringan wifi, tuh alhamdulillah disini sudah siap. Sehingga anak bisa bereksplorasi mencari. Jadi kita sediakan laptop untuk pembelajaran, misalnya dia bisa mencari tempat bersejarah. Nanti dia mencari *pake* internet.

19. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita?

Ya, yang pertama kita harus melihat dulu potensi anak. Dia bakatnya kemana, karena nanti anak-anak itu kalo di SLB itu kan kemandirian anak. Jadi materi pembelajaran seperti ini, ya hanya pembekalan anak supaya nanti kita di masyarakat bisa seperti masyarakat umumnya. Lalu di SLB kalau uda selesai kan, lanjut ke sanggar. Dia bisa masak, buat roti, buat telur asin, trus nanti bisa untuk layak jual. Nanti bisa untuk bekal anak. Ada juga lulusan sini, sekarang kerja di Pertamina.

20. Menurut Bapak, faktor apa saja yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar ketika mengajar murid tunagrahita?

Eh, ya ada situasi dalam kelas atau lingkungan. Misalnya, disini mau belajar disana ribut kan *ga* bisa. Apalagi ada suara pesawat atau kereta api. Itu sangat mengganggu. Karna kita harus berhenti, katakanlah sekitar dua menit, kali berapa saja nanti. Selain situasi juga materi. Kadang-kadang materi terlalu dalam, terlalu tinggi untuk gitu loh, untuk anak-anak tunagrahita kadang terlalu tinggi. Kita kan *ga* mungkin mengejar. Kita harus menurunkan. Trus, saya kira lagi media. Misalnya kita mau menerangkan tentang kegiatan tempat-tempat wisata. Kita belajarnya

dengan media laptop. Atau dengan media-media kreasi guru. Setelah itu metode. Itu juga kita sangat mendukung. Dengan metode yang pas, itu nanti anak-anak lebih bisa menerima.

21. Menurut Bapak/Ibu kendala-kendala apa saja yang menghalangi keberhasilan dalam proses belajar mengajar?

Kendalanya emosi, misalnya anak itu sejak awal punya masalah, disini udah nangis. Kalau udah nangis, mau belajar susah. Jadi, kita harus pendekatan dulu dengan cara menanyakan ada apa di rumah. Setelah itu kita hibur, nanti kalau dia merasa sudah dekat dengan kita, baru kita bisa mulai pembelajaran. Tapi nanti *kalo* sudah berantem dengan kawannya, ya susah lagi. Maka itu sangat kita jaga dulu emosinya.

22. Apakah dalam mengajar, Bapak menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal?

Ya menggunakan harus. Kalo pendekatan dengan verbal, dengan kata-kata supaya anak-anak lebih dekat dengan kita, kalo non verbal ya kita mendekati dengan sentuhan, misalnya Uli tadi *kan* mau buka laptop. Supaya anak *ga* diam aja, mau belajar,. Nanti kalau dia *uda* bisa, ya kita kasih tepuk pundak atau gimana *gitu*. Jadi kalau secara verbal ya, kita bilang ‘bagus, pintar’

23. Kenapa dalam mengajar Bapak juga menggunakan bahasa Jawa?

Itu kan bahasa dialek kedaerahan. Jadi itu dimaksudkan yang pertama supaya lebih diterima anak, jadi supaya anak-anak itu biasanya kan lebih bisa dipahami *kalo* bahasa itu diketahui anak. Kalo di Bahasa Indonesia, ada anak-anak yang belum paham itu mbak. Apalagi yang bahasa serapan itu kan susah. Kata serapan itu seperti ahad. Nah, kata serapan toh itu. Hari ahad. Nah kita bilangnyanya hari minggu. Trus selanjutnya untuk mengakrabkan hubungan. Itu aja.

24. Menurut Bapak, apakah murid-murid disini cepat tanggap dalam belajar?

Ya, namanya tunagrahita kita harus mengajar berulang-ulang. Karna mungkin di rumah dia sudah lupa. Nanti kalau dia sudah bisa, akan terus. makanya saya kasih ada tugas, supaya nanti di rumah berlatih. Besok kalau sudah bisa, ya kita tingkatkan.

25. Untuk mengecek siswa paham materi, apa saja yang Bapak/Ibu lakukan?

Evaluasi kan mbak. Kan setiap pembelajaran ada evaluasi. Di akhir pelajaran kan ada evaluasi tapi kita mengajar katakanlah penjumlahan misalnya. Kita dengan berbagai macam materi dan metode kita ajarkan tapi di akhir pertemuan itu ada evaluasi, *trus* nanti ada tugas terstruktur. Tugas yang dikerjakan di rumah. PR itu. Itu kita gunakan untuk mengecek. Kalo udah paham, kita naikkan. Kalo belum, ya kan ada program pengayaan dan perbaikan. Bagi yang sudah mencapai KKM. Di pengayaan, bagi yang belum mencapai KKM di perbaikan.

26. Apakah Bapak/Ibu memberikan pendahuluan terlebih dahulu terhadap materi yang diajarkan?

Pasti untuk mengarahkan, mengkondisikan anak pada situasi belajar ke materi pembelajaran ya harus disesuaikan. Namanya persepsi itu.

27. Bagaimana penilaian hasil belajar di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I?

Nah, bedanya disitu. Kalo di rapor kan nilai angka. Nah kalo kita ada deskripsinya. Jadi misalnya di sekolah umum dan disini nilai tujuh berbeda. Nilai tujuh disana itu dapat apa. Kita dengan mengacu kurikulum. Seperti pada rapor di TK.

28. Bagaimana cara menentukan naik atau tinggal kelasnya murid disini?

Hampir sebagian besar di sekolah kita pasti naik. Kecuali tidak masuk. Kalau sudah satu semester tidak masuk itu baru kita tidak naikkan. Tapi kalo selama dia masih mengikuti, pasti kita naikkan

29. Bagaimana materi ujiannya yang diujikan kepada para murid?

Nah, kita mengacu pada kurikulum. Jadi *ga* keluar-keluar dari kurikulum itu.

30. Di sekolah ini juga memiliki murid tunarungu, apakah pembelajarannya dibedakan atau tidak?

Ya dibedakan. Kurikulumnya sendiri. Kelasnya juga disendirikan, *ga* dicampur. Materi pelajarannya hampir sama dengan tunagrahita, tapi disana ada bina persepsi bunyi kalau *ga* salah. Itu nanti *pake* bahasa isyarat.

31. Menurut Anda, apa perbedaaan bedanya sekolah umum dan sekolah luar biasa?

Kalau di sekolah umum kan dia ngejar target, kalau *ga* nyampe target ya *ga* naik. Jadi, kalau dia anak yang ngikuti kemampuan kurikulum, kalo kita kurikulum yang ikutin kemampuan anak. Jadi *kalo* dipaksakan ya *ga* bisa. Kalo SLB diperuntukkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Khususnya seperti apa, tergantung jenis kecacatannya. Misalnya untuk anak tunanetra dia membutuhkan huruf braile, jadi dibutuhkan alat khusus. Pendidikannya juga metodenya khusus, yang ngajar juga khusus, alatnya juga khusus. Nah yang ini kan tunagrahita. Disini bina dirinya yang penting. Jadi kebutuhan dia mengurus dirinya sendiri.

32. Strategi apa yang Anda gunakan dalam mengajar?

Ya itu tadi, pendekatan secara individual tadi.

33. Apakah fasilitas perpustakaan dipergunakan secara maksimal di sekolah?

Sudah, karna ada jadwal. Sering. Kalo kelas saya itu sering, nanti kalau kelas lain hari apa itu, karna tidak mungkin kan bersama-sama

34. Ada alat khusus bagi tunagrahita tidak pak?

Sebenarnya tidak begitu khusus karna itu kan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Jadi bisa kita temukan untuk kehidupan sehari-hari. Kecuali untuk yang double loh mbak. Kalo yang double seperti galih itu kan dia tunagrahita sama bisu. Ya, banyak alatnya. Seperti Fauzi itu kan dia tunagrahita juga sama tunadaksa. jadi memerlukan alat, kursi yang memadai seperti kursi roda. Tapi tergantung. Tapi, tunagrahita biasanya ga, karna membutuhkan alat yang sebenarnya. Cuma itu aja. Dan itu bisa didapat di kehidupan sehari-hari.

35. Apakah sarana dan prasarana disini sudah tercukupi?

Oh sudah, baik untuk anak-anak maupun guru. Hampir semua sudah lengkaplah. Bantuan juga banyak kok.

36. Apakah penggunaan sarana dan prasarana disini sudah dimaksimalkan?

Ada beberapa yang belum karna terbatas dengan SDM. Seperti keyboard, kita juga belum bisa, kan belum ada yang bisa organ disini. Jadi belum bisa maksimal, alat-alat musik terutama. Angklung itu bisa kita memanfaatkan tapi apa, ya ada mengundang guru *part time*. Jadi belum maksimal. Kita belum bisa dijadwal karena guru *part time* kan kadang-kadang ga bisa datang kan. Gamelan itu beberapa waktu bisa berjalan, tapi karna keadaan karna mengundang dari guru luar, kan menyesuaikan dengan waktu kita juga toh. Sudah dimanfaatkan tapi belum maksimal. Ya karna itu kita mengundang guru *part time*.

37. Bagaimana dengan ketidakdisiplinan guru disini?

Ya, gimana ya. Mestinya ya situasi. Kondisi dimanapun pasti ada itu. ga mungkin semua kan baik. Pasti adalah yang datang agak terlambat. Ya coba mbak amatilah kalau datang pagi itu, siapa yang kelasnya sudah terisi, sudah bisa kelihatan.

38. Apakah ada teguran bagi guru yang terlambat?

Ada pembinaan, saya *ga* bisa katakan itu teguran ya. Nah itu sifatnya pembinaan dari kepala sekolah. Ada saat rapat, saat upacara kan ada pembinaan dari kepala sekolah. Diusahakanlah semua datang lebih awal.

39. Menurut Bapak, apakah penting datang tepat sebelum mengajar?

Sangat penting. Karna anak-anak disini muridnya uda datang, gurunya belum datang, secara psikologis anak lebih siap. Bahkan saya akan dicari anak-anak.

40. Bagaimana kerjasama orangtua dalam mengontrol pendidikan anaknya?

Sudah, jadi kadang orangtua itu kan menyampaikan tentang bagaimana perkembangan anaknya, ya dirumah seperti ini, seperti ini. Jadi *tau* perkembangan sekolah seperti ini, *trus* dia kan laksanakan di rumah. Jadi orangtua sudah memberikan informasi pada kita.

41. Untuk mempersiapkan alat peraga sendiri, apakah biaya ditanggung pribadi?

Biasanya pribadi.

42. Apakah tujuan Bapak/Ibu menyampaikan materi pelajaran?

Supaya untuk menanamkan kebiasaan ato ilmu pda anak supaya dia bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

43. Apakah ada pelatihan bagi Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas mengajar?

Ada, untuk peningkatan SDM banyak. Sekarang aja setiap hari selasa dan kamis ada TI, jdi belajar untuk peningkatan kemampuan untuk guru-guru. Trus bagi yang belum sarjana itu juga dikuliahkan.

44. Bagaimana tingkat perhatian murid saat proses belajar mengajar berlangsung?

Nah kalo Irvan sangat sangat bagus. Tapi kalau Uli kondisional mbak. Tergantung kondisi.



TRANSKRIP WAWANCARA 4

Identitas Responden 4

1. Nama : Sugiyatinah, S.Pd
2. Umur : 53 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : S1 IKIP/PLB
5. Pengalaman Mengajar : 22 Tahun
6. Pengajar Kelas : 4 dan 5 SDLB

Hasil Wawancara

1. Bagaimana karakteristik guru di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
Ya, semua guru itu harus profesional, harus bisa komputer. Karna kalo ga bisa, ya ketinggalan. Apalagi kalo penataran, kalo ga bisa itu, ya ga bisa apa-apa. Makanya, dua minggu sekali kan mengundang orang supaya mengasah komputer itu.
2. Bagaimana karakteristik siswa di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I ?
Tunagrahita kan penyebabnya ada sejak dalam kandungan, ada dari luar kandungan, misalkan pas melahirkan di vakum. Ada yang sakit panas, kejang-kejang, akhirnya anak menjadi lamban. Dari segi fisik biasanya keriput-keriput.
3. Bagaimana hubungan antara guru dan siswa di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I?
Ya, seperti anaknya sendiri. Harus lebih dekat. Jadi anak sekeras apapun manut gitu. Diberi perhatian.

4. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I ?

Ya kan sesuai jadwal, kan sudah hapal. Kan sebelum masuk sudah ada RPPnya. Jadi tinggal manut aja.

5. Apa saja materi pelajaran yang diberikan bagi anak tunagrahita di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I?

Untuk materinya kan, ada buku panduannya. Tinggal menyesuaikan aja. Saya kelas 4, jadi ambil kelas 4 itu.

6. Kurikulum apa yang digunakan di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I ?

Ya itu kurikulum KTSP.

7. Media apa saja yang Anda gunakan dalam proses belajar mengajar? Apa alasannya?

Misalnya IPS kan gambar-gambaran. Ya, matematika kan ada lidi, manik-manik untuk menghitung.

8. Menurut Anda, metode yang Ibu gunakan dalam mengajar anak tunagrahita? Apa alasannya?

Ya, Metode tanya jawab, terus mengerjakan tugas.

9. Menurut ibu, mana metode yang paling efektif ?

Ya, semuanya efektif.

10. Bagaimana respon umpan balik yang diterima oleh murid ketika proses pembelajaran berlangsung?

Ya, langsung aja. Misalnya nulis angka, yang disuruh nulis. Trus saya suruh nulis di buku. Saya suruh ke depan juga. Jadi, kan anak dan guru ga canggung, ga takut. Jadi, kalo saya suruh, ya mereka nurut aja.

11. Kalau dalam menangkap materi pelajaran, mereka seperti apa Ibu?

Ya, mereka lumayan itu. Sudah bisa mereka. Misalkan penjumlahan. Dua ditambah tiga, empat ditambah dua. Kalo itu lancar.

12. Apa saja sarana prasarana yang mendukung pembelajaran di dalam kelas?

Pertama ya, alat-alat peraga. Gambar-gambar itu, trus cerita, trus nanti dihubungkan ke pelajaran itu.

13. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita?

Misalnya, ga hanya di kelas terus, kadang-kadang saya ajak keluar..

14. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar ketika mengajar murid tunagrahita?

Masalah keberhasilan, ya, kalo misalnya disuruh menulis, dia manut kok. Kadang-kadang matematika pake lidi, ya menguntungkan. Jadi, media itu yang penting. Jadi, anak pun ikut seneng gitu.

15. Menurut Bapak/Ibu kendala-kendala apa saja yang menghalangi keberhasilan dalam proses belajar mengajar?

Kalo yang satu itu ga bisa tenang. Maunya lari kesitu. Ke tempat Ibu Tati karna disitu berapa tahun gitu loh. Trus kan disitu masih TK. Kan banyak permainan.

16. Bagaimana evaluasi yang digunakan dengan pola pembelajaran yang diterapkan tersebut?

Ya, saya ulangi dari awal. Trus saya kasih PR. Untuk mengetahui mengerti ga dengan pelajaran yang saya ajar tadi.

17. Apakah fasilitas perpustakaan dipergunakan secara maksimal di sekolah?

Sebagian ya, kalo ada yang butuh, ya masuk situ.

18. Bagaimana kerjasama orangtua dalam mengontrol pendidikan anaknya?

Oh, sudah bagus. Biasanya kan ada pertemuan dengan orang tua berapa kali gitu.

19. Apakah penggunaan sarana dan prasarana disini sudah dimaksimalkan?

Sebagian udah, sebagian belum. Kalo kesenian itu kan alatnya komplit. Kalo ada gurunya, ya dipake. Keterampilan seperti ini, alhamdulillah, gurunya sudah maju-maju. Ya dipake semauanya. Sesuai kemampuan anak.

20. Apakah sarana dan prasarana disini sudah tercukupi?

Oh, sudah termasuk tercukupi disini. Semuanya komplit.

21. Bagaimana dengan kedisiplinan guru disini?

Ya, sebagian besar udah lumayan, tepat waktu. Ya masih ada satu atau dua. Berangkat pagi dan pulang pada waktunya.

22. Apakah ada teguran bagi guru yang terlambat?

Ya, ada dong dari kepala sekolah.

23. Menurut Ibu penting tidak datang tepat waktu sebelum mengajar?

Sangat penting. Seharusnya sebelum waktunya, harus sudah datang. Wong, seperempat jam sebelumnya harus sudah datang di sekolah. Misalnya masuk jam setengah delapan, jam tujuh seperempat sudah harus ada di sekolah.

24. Kenapa dalam mengajar ibu juga menggunakan bahasa Jawa?

Ya, campur-campur mbak. Karna anak belum seratus persen bisa bahasa Indonesia. Jadi, kadang-kadang bahasa Jawa, kadang-kadang bahasa Indonesia.

25. Untuk mempersiapkan alat peraga sendiri, apakah biaya ditanggung pribadi?

Sudah ada kok. Saya sudah punya semuanya.

26. Apakah ada pelatihan bagi Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas mengajar?

Pelatihan ya penataran itu. Biasanya, dari propinsi, Tingkat Nasional ada, tingkat daerah juga ada.

27. Untuk mengecek siswa paham materi, apa saja yang Bapak/Ibu lakukan?

Pakai tes. Misalnya saya mengajar Bahasa Indonesia. Saya terangkan begini begini. Untuk tahu anak itu bisa atau ga, saya suruh maju. Coba kerjakan ini di bukumu. Ternyata betul, ya berarti kan berhasil.

28. Apakah Bapak/Ibu memberikan pendahuluan terlebih dahulu terhadap materi yang diajarkan?

Ya, sering diusahakan iya, pasti.

29. Sebelum memulai materi baru, apakah Bapak/Ibu selalu mengulang terlebih dahulu materi sebelumnya?

Ya, pas hari itu aja tapi. Dari awal apa. Misalnya matematika. Sebutkan angka 1-10. Kelas lima aja belum bisa itu. Makanya, harus sabar, telaten.

30. Bagaimana tingkat perhatian murid saat proses belajar mengajar berlangsung?

Sudah cukup baik. Kalo anak-anak di tempat saya sudah lumayan dong.

Dewan ama Lauren itu sudah lumayan itu.

31. Bagaimana dengan hasil pembelajaran siswa disini?

Ya, kadang dari sepuluh cuma betul tiga. Jadi, masih kuranglah. Kalo Lauren itu, kalo disuruh kerjakan PR tuh susah tuh. Kalo Dewan, biar kerja sendiri, pintar tuh Dewan tuh.



CATATAN LAPANGAN 1

Tempat/Tanggal : Ruang kelas 1-2 SDLB / 23 Januari 2014

Subjek yang Diamati : Kelas 1-2 SDLB

Latar/Situasi ruangan : Ruang kelas berukuran kecil, tidak ada papan tulis, ruangan hanya diterangi sedikit sinar matahari, bersebelahan dengan ruang guru.

Hasil Pengamatan

Kegiatan yang per 1 : Guru menyuruh murid mengambil sapu. Guru berkata “Ayo dibersihkan dulu kelasnya”. Murid lalu mengambil sapu dan mulai menyapu. Guru berkata “ Ya, yang bersih ya”. Guru ikut membantu di samping murid.

Kegiatan yang ke 2: Kegiatan berdoa dilakukan guru dengan berkata “Tangan ke depan, ke samping, ke belakang, berdoa dimulai“. Para murid pun mengikutinya sambil tertawa. Doa diucapkan guru dengan keras sambil diikuti oleh para murid. Dua murid perempuan hanya terdiam, sedangkan satu murid laki-laki mengucapkan doa namun dengan kata-kata yang tidak jelas.

Kegiatan yang ke 3 : Lalu, kegiatan belajar diawali dengan menyanyi. Guru menyuruh anak maju satu per satu ke depan kelas, sambil berkata “ Ayo, safira maju ke depan”. Guru menyanyi

dengan keras sambil bertepuk tangan. Murid hanya menggerakkan badan sambil menggelengkan kepalanya. Guru berkata “ayo siapa lagi?”. Murid pun disuruh beryanyi satu per satu.

Kegiatan yang ke 4: Guru menyuruh murid untuk merangkai mainan bonbit. Sambil merangkai mainan tersebut, guru bertanya pada murid, misalnya “Ini warna apa gilang?”. Kemudian, murid menjawab “Hijau” sambil menyanyikan lagu pelangi-pelangi. Guru pun ikut beryanyi. Guru kemudian berkata “pintar” sambil tersenyum ke arah murid. Guru membantu merangkai pada murid lain dan berkata “Ini mbak yani, yang hijau ya”. Murid hanya diam saja sambil merangkai mainan bonbit.

Kegiatan yang ke 6 : Ketika murid nakal, guru tersebut mencoba melakukan pendekatan dengan cara berkata lembut lalu menasehatinya dengan berkata “ Jangan Safira” sambil tersenyum.

Kegiatan yang ke-7 : Guru menyuruh semua murid untuk duduk tertib lalu guru menyuruh murid mengangkat tangan lalu murid mengangkat kedua tangan guru membaca do'a pulang dengan suara yang tegas dan keras murid mengikuti bacaan guru. Setelah itu guru berjalan ke sudut pintu dan berkata

“hati-hati ya” dan murid bersalaman dengan gurunya lalu keluar kelas.

Deskripsi Latar

Kondisi ruangan yang berada di sebelah ruang guru menjadikan proses belajar mengajar sedikit terganggu karena kehadiran guru yang suka masuk ke dalam kelas.

Interpretasi data

Pada kegiatan yang pertama guru menyuruh murid mengambil sapu untuk membersihkan kelas. Murid lalu mengambil sapu dan mulai menyapu. Guru ikut membantu di samping murid.

Pada kegiatan yang kedua, guru berdoa dengan gerakan tangan sambil berkata-kata dengan suara keras. Para murid pun mengikutinya sambil tertawa. Doa diucapkan guru dengan keras sambil diikuti oleh para murid. Dua murid perempuan hanya terdiam, sedangkan satu murid laki-laki mengucapkan doa namun dengan kata-kata yang tidak jelas.

Pada kegiatan yang ketiga, kegiatan diawali dengan bernyanyi. Guru menyuruh anak maju satu per satu ke depan kelas Guru menyanyi dengan keras sambil bertepuk tangan. Murid hanya menggerakkan badan sambil menggelengkan kepalanya. Guru menyuruh murid lainnya untuk maju ke depan untuk bernyanyi.

Pada kegiatan yang keempat, guru menyuruh murid untuk merangkai mainan bonbit. Sambil merangkai mainan tersebut, guru bertanya pada murid tentang warna bonbit yang dirangkai. Kemudian, murid menjawab pertanyaan guru sambil menyanyikan lagu. Guru pun ikut bernyanyi. Guru memberi pujian sambil tersenyum ke arah murid. Guru membantu merangkai pada murid lain. Namun, murid hanya diam saja sambil merangkai mainan bonbit.

Pada, kegiatan yang keenam, murid nakal dan mengganggu murid lainnya. Guru tersebut mencoba melakukan pendekatan dengan cara berkata lembut lalu menasehatinya sambil tersenyum. Pada kegiatan yang ketujuh, guru menyuruh semua murid untuk duduk tertib lalu guru menyuruh murid mengangkat tangan. Kemudian, murid mengangkat kedua tangan mereka. Guru membaca doa pulang dengan suara yang tegas dan keras. Lalu, murid mengikuti apa yang diucapkan guru. Setelah itu, guru berjalan ke arah pintu dan murid bersalaman dengan gurunya lalu keluar kelas.

Kesimpulan

Setelah mengamati berbagai banyak kegiatan, peneliti berkesimpulan bahwa guru pada setiap kegiatan selalu memakai komunikasi verbal dan non verbal ketika proses belajar mengajar berlangsung. Komunikasi yang dipakai ini terlihat ketika guru menjelaskan materi yang disertai dengan gerakan tubuh. Ketika anak tidak mau menyelesaikan tugasnya atau ketika anak nakal susah diatur, guru cukup berkata dengan tegas dan juga jelas dan isyarat yang dikeluarkan guru

kepada murid-muridnya. Ketika muridnya susah untuk mengerjakan tugas dan lain sebagainya, guru juga membantu sambil menjelaskannya.

Selain itu, peneliti juga melihat terjadinya proses komunikasi antar pribadi yaitu ketika guru mengajari si anak untuk belajar merangkai mainan bonbit. Disini peneliti melihat guru mengajari murid dengan cara *face to face*. Guru keliling satu persatu mengajari murid.



CATATAN LAPANGAN 2

Tempat/Tanggal : Ruang Kelas 2-4 SDLB / 24 Januari 2014

Subjek yang Diamati : Kelas 2-4 SDLB

Latar/Situasi ruangan : Ruang yang luas, jendela kaca yang lebar sehingga sinar matahari memantul keruangan kelas

Hasil Pengamatan :

Kegiatan yang ke 1: Kegiatan belajar diawali dengan berdoa. Guru berkata pada murid, “ Yuk, Fadiyah doa ya”. Doa diucapkan guru dengan keras sambil murid juga ikut berdoa.

Kegiatan yang per 2: Guru menyebutkan kata di hadapan murid yaitu”DIL”. Bibir guru bergerak dengan lidah sedikit keluar “DIL” di hadapan murid dengan cara berulang-ulang. Murid mengikuti bibir si guru dengan lidah tidak keluar. Guru mengucap kembali “DIL” dengan lidah yang keluar. Ketika guru mendikte kata “DIL”, murid menjawabnya salah. Maka, guru memperbaiki dengan mengatakan “Itu T, T ucapannya *piye* T ?” sambil menunjukkan gerak mulutnya. Ketika murid menjawab dengan benar, guru pun menyuruh menuliskannya di buku.

Kegiatan yang ke 3: Guru menulis di papan tulis sambil mengeja huruf yang ditulisnya. Kemudian bibir guru mengucap kata-kata “bola”

guru memonyongkan bibirnya dan mengeja kata “bo” dan lidah keluar mengeja kata “la”. Lalu murid melihat bibir gurunya dan mengikuti bibir guru. Murid memonyongkan bibirnya dan mengeja kata “bo” kemudian mengeluarkan lidahnya dan mengeja kata “la”. Kemudian guru dan murid merangkai kata-kata sambil memonyongkan bibir dengan lidah keluar dan berucap kata “bo-la”. Guru pun berkata “Yuk coba tulis di buku”. Murid pun menulis kata tersebut di bukunya.

Deskripsi Latar

Kondisi ruangan yang diterangi sinar matahari yang cukup. Ruang kelas cukup luas dan terdapat alat-alat peraga.

Interpretasi Data

Pada kegiatan yang ke 1 diawali dengan berdoa. Doa diucapkan guru dengan keras sambil murid juga ikut berdoa. Pada kegiatan yang ke 2, guru menyebutkan kata di hadapan murid yaitu “DIL”. Bibir guru bergerak dengan lidah sedikit keluar “DIL” di hadapan murid dengan cara berulang-ulang. Murid mengikuti bibir si guru dengan lidah tidak keluar. Guru mengucap kembali “DIL” dengan lidah yang keluar. Ketika guru mendikte kata “DIL”, murid menjawabnya salah. Maka, guru memperbaiki sambil menunjukkan gerak mulutnya. Ketika murid menjawab dengan benar, guru pun menyuruh menuliskannya di buku.

Pada kegiatan yang ke 3, guru menulis di papan tulis sambil mengeja huruf yang ditulisnya. Kemudian, bibir guru mengucap kata “bola” guru memonyongkan bibirnya dan mengeja kata”bola”. Lalu murid melihat bibir gurunya dan mengikuti bibir guru. Kemudian, guru menyuruh murid menulis kata tersebut di buku. Murid pun menulis kata tersebut di bukunya.

Kesimpulan

Setelah mengamati beberapa kegiatan, ditemukan bahwa murid masih belum mampu mengeja dengan baik huruf konsonan. Murid cenderung bisa mengeja huruf vokal. Komunikasi yang muncul adalah komunikasi verbal yang digabung dengan komunikasi non verbal. Guru mengajar dengan suara keras dan gerakan mulut. Karena salah satu murid tidak hadir, maka pengajaran dilakukan secara individual. Bahasa Jawa dan Indonesia juga digunakan guru dalam mengajar.

CATATAN LAPANGAN 3

Tempat/Tanggal : Ruang Kelas 3-4 SDLB / 23 Januari 2014

Subjek yang Diamati : Kelas 3-4 SDLB

Latar/Situasi ruangan : Ruang kelas yang tidak terlalu luas, ada tiga pasang meja kursi murid, satu pasang meja dan kursi guru, ada papan tulis.

Hasil Pengamatan :

Kegiatan yang ke 1 : Guru menyuruh semua anak untuk duduk tertib lalu guru duduk di tempat duduk sambil membacakan do'a. Murid pun mengikuti gurunya berdoa.

Kegiatan yang ke 2 : Guru menanyakan soal pekerjaan rumah. Guru berkata kepada salah satu murid, “ Van, tugas Bahasa Indonesia udah dikerjakan blum?”. Murid pun menjawab, “ Aduh, lupa ee pak”. Guru pun bertanya kembali “Loh, kok bisa lupa toh? Kalo ada PR itu, ya dikerjakan”. Murid hanya terdiam saja.

Kegiatan yang ke 3 : Guru menjelaskan pelajaran tentang matahari. Guru bertanya pada murid, “ Matahari itu ada sumber apa?. Murid menjawab, “Sumber energi”. Guru bertanya kembali kepada murid, “ Energi apa?”. Murid terdiam sejenak. Guru berkata sambil menunjuk ke luar kelas “Kalo kita di

luar, kena matahari, kena pa..?. Murid pun menjawab sambil menatap guru “Panas’. Guru menegaskan kembali jawaban murid, “Sumber energi panas”.

Kegiatan yang ke 4 : Murid ditegur karena duduk tak sopan. Guru berkata “Malu loh sama mbaknya”. Guru juga menggunakan suara yang keras dan lantang ketika menasehati cara minum yang salah. Guru berkata ”Tangan kanan! Kan sudah diajari cara makan yang baik, minum yang baik”.

Kegiatan yang ke 5 : Guru menyuruh murid menonton video tentang peraturan lalu lintas. Guru berkata, “ Yuk diperhatikan videonya, ya”. Kemudian, guru mendatangi murid dan berkata “ini tanda apa? Dilarang parkir”. Begitu seterusnya.

Deskripsi latar

Peneliti mengamati pada kondisi ruangan cukup diterangi matahari. Namun, proses belajar mengajar terganggu oleh suara pesawat atau kereta api yang lewat, karena keberadaan sekolah yang cukup dekat dengan rel kereta api.

Interpretasi data

Pada kegiatan yang ke 1, guru menyuruh murid untuk duduk tertib. Lalu guru duduk di tempat duduk sambil membacakan doa. Murid pun mengikuti gurunya berdoa. Pada kegiatan yang ke 2, guru menanyakan soal pekerjaan rumah. Guru bertanya kepada salah satu murid apakah PR yang diberikan sudah dikerjakan.

Namun, ternyata murid tersebut lupa mengerjakannya. Ketika ditanya alasannya, murid hanya terdiam saja.

Pada kegiatan yang ke 3, guru menjelaskan pelajaran tentang matahari. Terjadi sesi tanya jawab dengan murid. Ketika murid tidak bisa menjawab, guru mencoba membantunya. Pada kegiatan yang ke 4, murid ditegur karena duduk tak sopan. Guru juga menggunakan suara yang keras dan lantang ketika menasehati cara minum yang salah. Pada kegiatan yang ke 5, guru menyuruh murid menonton video tentang peraturan lalu lintas. Kemudian, guru mendatangi murid dan bertanya pada murid tersebut. Begitu seterusnya sambil menunjukkan simbol lalu lintas yang lain.

Kesimpulan

Setelah mengamati beberapa kegiatan pada kegiatan, ditemukan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru lebih dominan menggunakan komunikasi verbal dibandingkan dengan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal bisa ditemukan pada saat menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah. Begitu juga ketika menegur murid.

Sedangkan, untuk komunikasi non verbal yang digunakan guru terhadap murid dalam pembelajaran bina diri, guru memperkenalkan rambu-rambu lalu lintas dengan menggunakan kata-kata dan simbol-simbol atau menggunakan alat peraga, seperti simbol lampu hijau, dilarang parkir dan sebagainya. Dalam hal ini cara guru menunjukkan benda secara langsung kepada murid, maka dapat membantu memahami dan menguatkan hafalan atau pengetahuan tentang

materi yang telah diajarkan. Pembelajaran secara individual juga dilakukan di kelas ini. Jadi, sambil mengajar murid yang satu, guru juga memperhatikan murid yang lainnya sambil murid diberikan soal latihan.



CATATAN LAPANGAN 4

Tempat/Tanggal : Ruang Kelas 4-5 SDLB/ 24 Januari 2014

Subjek yang Diamati : Kelas 4-5 SDLB

Latar/Situasi ruangan : Ruang yang berukuran sedang, ada dua pasang meja kursi murid, satu pasang meja dan kursi guru, ada papan tulis.

Hasil Pengamatan :

Kegiatan yang ke 1 : Guru menyuruh semua anak untuk duduk tertib lalu guru duduk di tempat duduk sambil membacakan doa. Murid pun mengikuti gurunya berdoa.

Kegiatan yang ke 2 : Ketika guru bertanya, "Hari minggu sekolah tidak?", murid tidak menjawab. Maka, guru menjawab "Tidak" sambil menggerakkan tangan yang menunjukkan isyarat tidak. Ketika guru bertanya, murid menjawab dengan suara pelan. Ketika guru menerangkan materi, ada satu murid yang memperhatikan sambil menundukkan kepala di meja.

Kegiatan yang ke 3: Ketika murid mengikuti pelajaran dengan baik, guru memberikan pujian seperti "Pintar". Apabila ada murid yang terlihat malas, guru mencoba mendekati sambil menerangkan materi pelajaran.

Deskripsi Latar

Kondisi ruang kelas yang bersebelahan dengan ruang kelas lain dan hanya dibatasi oleh sekat menjadikan proses belajar mengajar sedikit terganggu karena suara dari kelas lain ikut terdengar. Sementara, penerangan di ruang kelas sudah baik.

Interpretasi Data

Pada kegiatan yang ke 1, hampir sama dengan kegiatan kelas lainnya, yaitu berdoa. Guru menyuruh semua anak untuk duduk tertib lalu guru duduk di tempat duduk sambil membacakan doa. Murid pun mengikuti gurunya berdoa.

Pada kegiatan yang ke 2, ketika guru bertanya apakah bersekolah pada hari minggu, murid tidak menjawab. Maka, guru mencoba menjawab “Tidak” sambil menggerakkan tangan yang menunjukkan isyarat tidak. Ketika guru bertanya, murid menjawab dengan suara pelan. Ketika guru menerangkan materi, ada satu murid yang memperhatikan sambil menundukkan kepala di meja.

Pada kegiatan yang ke 3 ketika murid mengikuti pelajaran dengan baik, guru memberikan pujian Apabila ada murid yang terlihat malas, guru mencoba mendekati sambil menerangkan materi pelajaran.

Kesimpulan

Peristiwa komunikasi yang diamati adalah komunikasi instruksional secara verbal dan non verbal yang digunakan bersamaan. Komunikasi ini terlihat pembelajaran bahasa Jawa. Materi yang diajarkan adalah nama-nama hari dalam bahasa Jawa.